

Analisis Makna dalam Mantra Bugis Masyarakat Kabupaten Soppeng (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Tirsa Aurelia Nur Haslinda¹, Abdul kadir², Hj. A. Ebe³, Kasmawati⁴, Panessai Sir⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung

Email; Tirsaurelian12@gmail.com¹, kadirfachmi@gmail.com², andiebeuniprima@gmail.com³,
kasmacip88@gmail.com⁴, panessai59@gmail.com⁵

Abstrak: This study aims to analyze the meanings contained in Bugis mantras of the Soppeng Regency community using Roland Barthes' semiotic approach. The method used in this study is descriptive qualitative. The data in this study consist of words and sentences of mantras found in Cabenge Village, Lilirilau District, Soppeng Regency, obtained directly from informants who are considered to have mastered mantras. The instruments used were recording devices, writing tools, and gadgets. Data collection techniques included observation, interviews, recording, note-taking, and documentation. This study employed three stages of analysis: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The meanings found in Bugis mantras include denotative and connotative meanings. The results show that of the 20 mantras found, 11 are denotative and 9 are connotative. This study demonstrates that mantras function not only as spiritual media but also as a means of preserving local values rich in symbolic meaning.

Keywords: *denotation, connotation, bugis mantra, semiotics, roland barthes*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam mantra Bugis masyarakat Kabupaten Soppeng dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat mantra yang ditemukan di Kelurahan Cabenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng yang diperoleh langsung dari informan yang dianggap menguasai mantra dengan baik. Instrumen yang digunakan berupa alat rekam, alat tulis, dan gawai. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, rekaman, catat, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga tahap analisis yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Makna yang ditemukan dalam mantra Bugis meliputi makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan dari 20 data mantra yang ditemukan, 11 diantaranya termasuk dalam makna denotasi dan 9 makna konotasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mantra tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai lokal yang kaya akan makna simbolik.

Kata kunci: *denotasi, konotasi, mantra bugis, semiotik, roland barthes*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang lahir dari pengalaman hidup manusia dalam upaya memahami dan memaknai dunia di sekelilingnya (Amanda, 2023). Karya sastra terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sastra tulis dan sastra lisan (Wongsopatty, 2020). Sastra tulis berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membaca dan

menulis, sementara sastra lisan telah lebih dulu ada dan diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi masyarakat.

Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki kedalaman makna dan keunikan tersendiri adalah mantra. Mantra merupakan ungkapan lisan yang sering kali dikaitkan dengan kekuatan magis atau spiritual yang dipercayai mampu memengaruhi kondisi alam maupun kehidupan manusia (Efrianti,

2024). Mantra biasanya digunakan dalam berbagai praktik ritual, seperti penyembuhan penyakit, meminta keselamatan, mengusir roh jahat, atau memohon keberuntungan.

Dalam konteks kebudayaan Bugis, khususnya di Kabupaten Soppeng, mantra memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Kabupaten Soppeng dikenal sebagai salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi budaya Bugis dengan sangat kuat (Sulfiana, 2024). Penggunaan mantra Bugis sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari upacara adat, pengobatan tradisional, hingga praktik perlindungan spiritual.

Mantra Bugis memiliki kekayaan linguistik yang menarik untuk diteliti. Setiap kata dan frasa yang digunakan dalam mantra tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna simbolik yang sarat dengan nilai budaya (Mardiansyah, 2024). Simbolisme dalam mantra mencerminkan cara pandang masyarakat Bugis terhadap konsep kehidupan, kematian, kekuatan gaib, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, mantra Bugis tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi simbolis yang mengandung pesan moral dan spiritual.

Dalam upaya memahami dan melestarikan keberadaan mantra Bugis,

diperlukan pendekatan yang dapat mengungkap makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Pendekatan semiotik menjadi salah satu metode yang tepat untuk menganalisis mantra, karena semiotik memungkinkan kajian terhadap tanda, simbol, dan makna yang tersembunyi di balik teks mantra. Pendekatan ini membantu menguraikan bagaimana mantra berfungsi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan keyakinan, harapan, serta pandangan hidup masyarakat Bugis.

Penelitian ini tentang mantra telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian tersebut antara lain Mantra Ceningrara dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semantik) oleh Besse Mardianti,dkk (2023). Penelitian tersebut menemukan 16 jenis-jenis mantra diantaranya 8 jenis mantra ceningrara dan 8 jenis mantra pabbura. Fungsi mantra ceningrara pada mantra-mantra yang telah dijelaskan di hasil analisis data bahwa mantra tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda tergantung kepada para pemakai mantra. Dalam penelitian ini mantra tersebut berfungsi sebagai upaya menjadikan seseorang terlihat lebih cantik dan tampan, awet muda serta sebagai mantra untuk memikat hati lawan jenis. Sedangkan mantra pabbura yang diyakini oleh sebagian masyarakat Bugis dapat menyembuhkan

penyakit tanpa pergi kerumah sakit. Penelitian kedua oleh Sesilia Seli dengan judul Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre (2021). Penelitian tersebut menyimpulkan mantra tolak bala komunitas Dayak merupakan sarana komunikasi yang berisi permohonan kepada Tuhan agar mereka terhindar dari bencana, malapetaka, dan hal-hal buruk yang mengganggu kehidupan manusia, yang berdasarkan pada realita bahwa penggunaan mantra tolak bala telah menjadi ritual yang sakral dan turuntemurun yang mereka yakini dapat melindungi mereka dari ancaman marabahaya, malapetaka, dan penyakit.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah menganalisis makna dalam mantra Bugis masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya di Kelurahan Cabenge. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan makna konotasi yang terkandung dalam mantra Bugis masyarakat Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat mantra yang ditemukan di Kelurahan Cabenge. Data diperoleh langsung dari informan yang dianggap menguasai mantra. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, rekaman, catat, dan

dokumentasi yang dilakukan pada bulan April. Data dalam penelitian ini adalah segala bentuk fakta atau keterangan yang ada di lokasi penelitian dan digunakan untuk menyusun penelitian. Dalam hal ini, fakta yang dimaksud berupa kata-kata dan kalimat berupa mantra yang ditemukan di Kelurahan Cabenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni alat rekam, alat tulis dan gawai. Tahap pengumpulan data adalah salah satu dari dua tahap yang dilakukan dalam penelitian. Tahap ini menjadi dasar untuk pelaksanaan tahap analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, pencatatan, rekaman, terjemahan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahap analisis data, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi sebagai berikut; uji kredibilitas (kepercayaan), uji transferabilitas (keteralihan), uji depanibilitas (kebergantungan) dan konfirabilitas (kepastian), namun yang paling utama adalah kredibilitas data. Untuk menguji

kredibilitas data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra Bugis yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan bagian dari tradisi lisan yang digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penyembuhan penyakit, perlindungan dari gangguan gaib, permohonan rezeki, dan juga upaya memperoleh jodoh. Mantra-mantra ini memiliki dua dimensi makna, yakni makna denotatif yang bersifat objektif dan makna konotatif yang lebih mendalam dan simbolis. Dalam konteks ini, semiotika Barthes akan digunakan untuk menggali makna yang lebih luas dan implikasi budaya dari penggunaan mantra dalam kehidupan masyarakat.

1. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna dasar atau makna harfiah dari suatu tanda, yaitu makna yang paling langsung dan objektif sebagaimana tertulis atau terlihat, tanpa tambahan makna dari budaya, emosi, atau ideologi. Berikut adalah makna denotasi yang ditemukan dalam mantra Bugis masyarakat Soppeng;

(1) Mantra *Peddi Bebbua*

Walli cukkeko, Allah taala pappajako
(Walli yang sentuh kamu, Allah yang menyembuhkan)

Kata *Walli cukkeko* mengacu pada permintaan agar seorang Wali atau tokoh

spiritual yang dianggap suci menyentuh atau mengusap bagian tubuh yang sakit. Kata *cukke* dalam bahasa Bugis berarti sentuh atau usap. Ini merupakan tindakan yang secara fisik diasosiasikan dengan pengobatan tradisional seperti pijatan, usapan, atau pengalihan energi dari seorang yang dianggap sakti. Selanjutnya, kalimat Allah Ta'ala *pappajako* secara literal berarti bahwa Allah Ta'ala adalah pihak yang menyembuhkan.

(2) *Pabbura Kasiang* (Sakit Cacar)

Bismillahirrahmanirrahim bolo alusu duppai segala, neneku Adam nyau-nyauri ana eppota, Allahu Akbar (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala makhluk halus dan pengganggu menyingkirlah, nenek moyangku Adam memanggil-manggil anak cucunya, Allah Maha Besar)

Kalimat pembuka "Bismillahirrahmanirrahim" dan penutup "Allahu Akbar" memperlihatkan bahwa pengobatan ini berada dalam bingkai keislaman, sekalipun dikombinasikan dengan unsur budaya lokal. Doa ini dibacakan kepada seseorang yang menderita cacar dengan tujuan agar penyakit yang bersifat fisik dapat disembuhkan melalui perantara kekuatan spiritual.

(3) *Pabbura Semmeng* (Obat Demam)

Bismillahirrahmanirrahim lesan lomo asemmu iko semmenge, kuiko semmeng semma semmenge asappoko diamare natabaiko kecce, tubuh malebbang asemmu iko semmenge, Allahu Akbar (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segeralah hilang panasmu wahai demam, aku ambil demam itu sungguh aku ambil demam itu lalu aku buang ke tempat hina agar tak kembali lagi, tubuh menjadi dingin hilanglah panasmu wahai demam, Allah Maha Besar)

Dalam kalimat tubuh malebbang asemmu iko semmenge, terlihat bahwa ada keinginan nyata untuk mengurangi suhu tubuh pasien, atau setidaknya memberikan ketenangan bahwa tubuh akan kembali dalam keadaan normal. Objektivitas dalam mantra ini juga tampak dari struktur kalimat yang runtut, mulai dari penyebutan panas tubuh, proses pengambilan panas tersebut, hingga pembuangan panas ke tempat hina. Ini adalah proses penyembuhan yang bersifat naratif dan praktis, memberikan gambaran tindakan spiritual yang dilakukan penyembuh terhadap penyakit.

(4) *Pattimpa Tange* (Mantra Pembuka Pintu Rezeki)

Bismillahirrahmanirrahim malaika reski monroangi tangekku, tarenga

bulu bulu na tanae, pangulunna warangparange, inanna asogirenge, permatanna makmuman ashadu allah ilaha illallah (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, wahai malaikat rezeki bukalah jalan rezekiku, seperti terbukanya hutan dan tanah, seperti terbukanya kepala perintah dan keputusan, seperti terbukanya kunci segala usaha, dan kemakmuran adalah perhiasannya orang-orang beriman, Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah)

Mantra ini digunakan oleh seseorang yang sedang berusaha memperlancar atau mencari keberkahan dalam kehidupan, terutama dalam hal materi dan kebutuhan hidup sehari-hari. Poin yang paling jelas dalam mantra ini adalah permohonan kepada malaikat rezeki untuk membuka jalan bagi datangnya rezeki, yang diilustrasikan dengan penggunaan kata monroangi (bukakan) yang menunjukkan keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil atau keberuntungan.

(5) *Cenningrara Mabbedda* (Mantra Memakai Make Up)

Bedda na ali fatimah wabedda, wala eru wala cenningrara, degage magello naita sengadikku barakka kunfayakun (Aku berdandan dengan niat berseri-bedakku seperti bedak Ali dan Fatimah, tanpa kesombongan,

tanpa berlebih-lebihan, semoga terlihat elok di mata yang melihatku, dengan berkah dari Kun Fayakun)

Kalimat "Bedakku seperti bedak Ali dan Fatimah" secara eksplisit menyiratkan permintaan untuk memiliki kecantikan yang bersih, murni, dan alami, tanpa maksud berlebih-lebihan atau kesombongan. Bedak di sini bukan sekadar alat kosmetik, tetapi simbol kesederhanaan dan keanggunan yang ingin dicapai oleh pemakainya.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan makna tambahan atau makna tersirat yang muncul dari suatu kata, frasa, atau simbol berdasarkan emosi, nilai, atau asosiasi budaya yang melekat padanya. Berikut makna konotasi yang ditemukan dalam mantra Bugis masyarakat Kabupaten Soppeng;

(6) Mantra *Patimpa Tange Perkuseng*

Oh malaika 40 enreki mai utimpakekki tange upasitimpa dalle parekkusenna (yanu) (Wahai malaikat 40 naiklah kerumah kubukakan pintu sebagaimana bukakanlah pintu jodoh (yanu) : yaitu menyebutkan nama seseorang yang ingin dibukakan pintu jodohnya).

Mantra *Patimpa Tange Perkuseng* memiliki muatan konotasi mitologis yang sangat dalam, yang menandakan pengaruh besar dunia gaib dalam kehidupan manusia, khususnya dalam hal pertemuan jodoh.

Dalam kepercayaan masyarakat Bugis, malaikat sering dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan luar biasa untuk memengaruhi takdir manusia. Dalam konteks mantra ini, malaikat 40 disebutkan untuk membuka jalan bagi jodoh seseorang, menunjukkan bahwa tidak hanya usaha fisik dan pertemuan secara langsung yang mempengaruhi jodoh, tetapi juga adanya peran serta kekuatan spiritual yang membuka jalan bagi hubungan tersebut.

(7) Mantra *Waetawe*

Bismillahirrahmanirrahim aji barailu nurung Muhammad mebbu tawe, radde mokona ana paraddekenge, kuweddingi massewa pasewangen lalowi puangku petta nabie, Allahu Akbar (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku memohon kekuatan dari cahaya Nabi Muhammad untuk mengisi air ini. Semoga penyakit yang bersarang menjadi ringan dan pergi, dengan izin dan kemuliaan dari Tuhanku dan junjunganku Nabi Muhammad, Allah Maha Besar).

Mantra *Waetawe* mengandung elemen mitos yang berkaitan dengan kekuatan magis air dalam budaya Bugis. Dalam mitos yang berkembang di masyarakat, air tidak hanya memiliki fungsi fisik sebagai cairan yang menghidupi tubuh manusia, tetapi juga

memiliki dimensi spiritual yang dapat membawa kesembuhan. Air dalam budaya Bugis sering kali dianggap sebagai elemen yang memiliki kemampuan untuk menyerap dan mengalirkan energi positif. Dalam hal ini, mantra ini menggambarkan bahwa air dapat menjadi sarana untuk menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun non-fisik, karena air tersebut diyakini telah diberkati dengan kekuatan ilahi.

(8) Mantra *Cellakeng*

Bismillahirrahmanirrahim aju tabu tekke tabu, peddi temangesa pella temmanenne barakka kunfayakun (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang sakit jadi tidak sakit, yang pedi menjadi tenang, yang luka cepat mengering, dengan berkah kunfayakun)

Dalam konteks kebudayaan Bugis, mantra *Cellakeng* ini tidak hanya dilihat sebagai ucapan biasa, melainkan sebagai bentuk representasi dari kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan spiritual yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit melalui perantaraan kata-kata sakral. Mitos yang muncul di balik penggunaan mantra ini adalah bahwa penyakit sariawan bukan hanya gangguan biologis, tetapi juga bisa menjadi manifestasi dari ketidakseimbangan energi dalam tubuh, bahkan dalam beberapa kepercayaan lokal, diyakini sebagai bentuk

gangguan dari makhluk tak kasat mata atau pengaruh aura negatif yang menempel pada seseorang.

(9) Mantra *Pakkarawa*

Ali makkarawa, Fatimah makkenedding sengadi maserang ali fatimah yaserang (Ali menyentuh, Fatimah menerima sentuhan itu, semoga rasa itu mengalir antara ali dan fatimah dan hati mereka saling terhubung).

Dalam konteks budaya Bugis, mantra (9) lahir dari keyakinan bahwa cinta bukan hanya urusan fisik atau emosional, tetapi juga spiritual. Kata-kata dalam mantra ini dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat menggetarkan batin seseorang yang dituju. Mitos yang tumbuh di baliknya adalah bahwa jika mantra ini diucapkan dengan niat yang sungguh-sungguh dan hati yang bersih, maka orang yang disukai akan merasakan hal yang sama secara naluriah.

(10) Mantra *Pappilawa Doti*

Alefu pute tettong rimula jajikku, tekke tetti takke barisi mancuruengi tau marah e barakka kunfayakun Allahu Akbar (Benang putih telah aku lilitkan di pinggangku, tak ada yang bisa tembus, tak bisa disentuh oleh niat jahat siapa pun, dengan berkah kunfayakun, Allah Maha Besar).

Mantra (10) berasal dari kepercayaan masyarakat Bugis kuno yang mempercayai keberadaan doti sejenis kekuatan sihir atau ilmu hitam yang dikirim untuk mencelakai orang lain, baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Dalam mitos lokal, doti bisa membuat seseorang jatuh sakit tanpa sebab, kehilangan kesadaran, bahkan kehilangan akal sehat. Penggunaan *alefu pute* atau benang putih sebagai pelindung merupakan bentuk simbolis dari kesucian dan kemurnian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap mantra-mantra Bugis yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Soppeng dengan

pendekatan semiotik Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa Mantra Bugis mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Bugis. Setiap mantra, selain berfungsi sebagai alat penyembuhan atau perlindungan, juga mencerminkan pandangan dunia dan hubungan masyarakat Bugis dengan alam, leluhur, dan kekuatan ilahi. Dalam masyarakat Bugis, yang sangat menghargai leluhur dan budaya mereka, mantra menjadi sarana penting untuk menghubungkan kehidupan sehari-hari dengan dunia spiritual. Analisis semiotik Roland Barthes menunjukkan bahwa mantra-mantra ini tidak hanya sekadar serangkaian kata yang diucapkan untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi juga sebagai simbol yang membangun hubungan antara individu dengan kekuatan lebih besar, yaitu Tuhan, nabi, dan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyathama, D. S. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Film Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Tilik)* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Amanda, A. R., Liadi, F., & Husni, M. (2023). *Proses Mandi Tujuh Bulanan Tradisi Masyarakat Banjar Di Kelurahan Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas*. AL-MUTSLA, 5(2), 234-247.
- Budi, S. (2022). *Pengaruh Primbon Jawa Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Muslim Di Desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Destriande, I. M., Faridah, I., Oktania, K., & Rahman, S. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pada Lanjut Usia*. Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa), 2(1), 1-9.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: KAPS.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fitriani, D. (2024). *Kajian Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Dadung di Kabupaten Batang Hari* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Endraswara, S. (2003). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Handayani, D. (2019). *Representasi Budaya Dalam Iklan: (Analisa Semiotika Iklan Marjan Versi Tari Betawi dan Sepatu Roda)*. Jurnal Budaya Nusantara, 3(1), 12-22.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). *Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco dan Integrasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar di Kabupaten Sumbawa*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(4).

- Julianus, S., Devung, G. S., & Samdirgawijaya, W. (2021). *Tradisi Penyembuhan Orang Sakit Melalui Upacara Belian dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit*. Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral, 34-51.
- Kartini, Kartono, & Dali Gulo. (2000). *"Kamus Psikologi"*. Bandung: Pionir Jaya.
- Mardianti, B. (2023). *Mantra Ceningrara Dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semantik)*. Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(2), 227-240.
- Mubarak, H. (2019). *Analisis fungsi dan makna mantra pengobatan suku Dayak meratus desa Batulasung kecamatan Kelumpang hulu kabupaten Kotabaru*. Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 7(2), 191-200.
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]*. Jurnal Pekommas, 16(1), 73-82.
- Munandar, I., & Indira, D. (2021). *Makna di Balik Legenda "Gunung Tangkuban Parahu": Suatu Kajian Semiotik*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra, 16(1), 1-10.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.s
- Nadila Mardianti, N. A. D. I. L. A. (2020). *Nilai-Nilai Sosial dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pada Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis Isi)* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). *Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta*. Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 7(1), 105-120.
- Ramadhani, A. P. (2024). *Makna Kata dan Makna Istilah pada Lagu "Sal Priadi" Gala Bunga Matahari" sebagai Implikasi Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3(4), 177-187.
- Raharjo, R. P., & Nugraha, M. P. A. S. (2022). *Pengantar Teori Sastra. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*.
- Ritoja, A. B., Safar, M., & Marwil, A. N. (2024). *Makna Denotasi dan Konotasi Pada Teks Memmang Dalam Ritual Maggiri Bissu Di Kabupaten Bone*. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8(8).
- Salamah, M. P. (2024). *Teori Sastra*. CV. Azka Pustaka.
- Seli, S. (2021). *Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(2), 172-187.
- Semadi, A. A. G. P. (2022). *Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti*. Widyasrama, 33(1), 1-16.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Taum, Y. Y. (2023). *Sastra, Teori-Teori Kritis, dan Responsnya terhadap Permasalahan Global*. Sanata Dharma University Press.
- Tike, L. (2023). *Mantra Kaghotino Kalibu (Persiapan Lahan Untuk Bercocok Tanam): Kajian Semiotik Riffaterre*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8(3), 375-383. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i3.247>.
- Verolyna, D., & Valentine, F. (2024). *Makna Tradisi Kedurai Apem Bagi Masyarakat Bungin Kuning Kabupaten Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Penerbit NEM.